

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang hasil penelitian dalam penyajian data dan analisis data, terlebih dahulu penulis memberikan gambaran umum tentang keadaan Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin.

Ukhuwah adalah salah satu lembaga pendidikan modern yang berbasis keagamaan yang konsisten dengan kualitas agama islam dan menjunjung tinggi Alquran. Para anak didiknya dipersiapkan dengan baik dan matang untuk menghadapi persaingan serta perjuangan di tengah masyarakat yang heterogen pada era global ini. Oleh karena itu, Ukhuwah tidak hanya membekali anak didik dengan pendidikan akademik, namun juga pendidikan aqidah, karena pendidikan aqidah adalah yang paling penting.

Ukhuwah terdiri dari beberapa jenjang pendidikan yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sekarang Ukhuwah sedang dalam pembangunan sebuah Perguruan Tinggi. Selain itu, Ukhuwah juga memiliki sebuah lembaga khusus bagi siswa yang ingin menghafal Alquran yaitu Madrasah Tahfidz. Adapun yang akan penulis

jelaskan disini hanyalah berkisar tentang keadaan untuk jenjang pendidikan Madrasah Tahfidz.

1. Sejarah Berdirinya

Sebelum berjalannya program tahfidz secara khusus, SDIT Ukhuwah telah menjalankan program Alquran yang pembelajarannya meliputi pembelajaran membaca, tahsin dan tahfidz. Sesuai *Quality Assurance* atau jaminan kualitas yang ditetapkan oleh SDIT Ukhuwah dan sesuai dengan standar mutu JSIT Indonesia maka ditetapkan bahwa lulusan SDIT Ukhuwah minimal mempunyai hafalan juz 30. Demikian pula dengan standar yang ditetapkan untuk SMPIT Ukhuwah, bahwa minimal lulusan mempunyai hafalan juz 30, 29 dan 28.

Melihat antusias siswa dalam menghafal Alquran dan di dorong oleh kemauan keras para guru Alquran untuk mengajarkan pelajaran tahfidz Alquran serta adanya kemampuan siswa yang melebihi standar yang ditetapkan, maka pada tanggal 07 Februari 2011 diprakarsailah pembelajaran tahfidz Alquran di SMPIT Ukhuwah yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan ini pada awalnya diprakarsai oleh beberapa guru Alquran SMPIT Ukhuwah yaitu H. Muhammad Rusli, H. Sofyan Badrudin dan Rahmatul Jannah. Peserta tahfidz pada mulanya dipilih dari siswa yang dipandang memiliki kemampuan lebih dalam menghafal Alquran, pada

awalnya jumlah siswa yang mengikuti kegiatan ini hanya berjumlah 11 orang.

Mengingat antusias siswa lain yang ingin mengikuti program tahfidz maka pada Juli 2011 program tahfidz secara resmi dicanangkan oleh yayasan, saat itu program tahfidz berada di bawah koordinasi Divisi Sosial dan Dakwah Yayasan Ukhuwah dengan nama Madrasah Tahfidz Alquran Ukhuwah dengan koordinator tahfidz H. Sofyan.

Pada awalnya program tahfidz ini hanya dilaksanakan di SMPIT Ukhuwah, akan tetapi mengingat keinginan siswa dan juga dorongan dari wali murid agar program tahfidz ini juga dilaksanakan mulai SD, maka pada tanggal 03 November 2012 ditetapkan bahwa program tahfidz juga dilaksanakan di tingkat SD.

Dalam perkembangannya para siswa SD dan SMP yang mengikuti program tahfidz rata-rata memiliki hafalan yang melebihi standar mutu yang ditetapkan oleh JSIT Indonesia. Dalam rangka pembenahan program tahfidz, mengingat jumlah siswa semakin banyak dan untuk kejelasan pembelajarn tahfidz pada program pembelajaran Alquran dengan pembelajaran tahfidz pada Madrasah Tahfidz, maka pada bulan Februari 2015 diadakan restrukturisasi kepengurusan Madrasah Tahfidz. Kemudian namanya menjadi Madrasah Tahfidz Ukhuwah.

2. Keadaan Guru (Ustadz/ustadzah)

Pada tahun ajaran 2015/2016 Madrasah Tahfidz Ukhuwah memiliki tenaga pengajar sebanyak 30 orang. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru Madrasah Tahfidz Ukhuwah dapat dilihat pada table berikut:

Table 2.6 Keadaan Guru dan Tata Usaha Madrasah Tahfidz Ukhuwah Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Guru/TU	Jabatan
1	Bejo Riyanto, S.Pd.I	Kepala Madrasah
2	M. Hafiz Anshari	Pengajar
3	Heriyadi	Koordinator
4	H. Faishal, S.Sos.I	Pengajar
5	Rahmatul Jannah, S.Pd.I	Pengajar
6	Muhammad Jum'ani, S.Pd.I	Pengajar
7	Biadi Rahman	Pengajar
8	M. Adil Abdullah	Pengajar
9	Rusli	Pengajar
10	M.Arsyad	Pengajar
11	M. Sairaji	Pengajar
12	Murtajiah	Pengajar
13	Misnawati	Pengajar
14	Nortajali	Pengajar
15	Mahfuzul Ulum	Pengajar
16	M. Husaini	Pengajar
17	Raudah	Pengajar
18	Hesty Wardita	Pengajar
19	Gusti A Romawi	Pengajar
20	H. M. Syahril	Pengajar
21	Sarini Wahdah	Pengajar
22	Luthfimillah	Pengajar

Lanjutan Tabel 2.6

23	Fakhr udin	Pengajar
24	Rafi'ah Hidayati	Pengajar
25	Rahmadi	Pengajar
26	Habibatur Rasyidah	Pengajar
27	Babussalam	Pengajar
28	Zulvia Kamelia	Pengajar
29	Fahrul, S.Pd.I	TU

3. Keadaan Siswa

Untuk mengetahui keadaan jumlah siswa Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin pada Tahun Ajaran 2015/2016 dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 2.7 Keadaan Siswa Madrasah Tahfidz pada Tahun Ajaran 2015/2016
Madrasah Tahfidz Ukhuwah pada Kelas Siang

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1	3	5	8
2	2	2	6	8
3	3	4	4	8
4	4	3	5	8
5	5	3	5	8
6	6	3	5	8
7	7	3	5	8
8	8	4	4	8
9	9	4	4	8
10	10	4	4	8
11	11	5	3	8
12	12	3	5	8
13	13	2	6	8
14	14	2	6	8
15	15	2	6	8

Lanjutan Tabel 2.7

16	16	2	6	8
17	17	6	3	9
	Jumlah			137

Tabel 2.8 Keadaan Siswa Madrasah Tahfidz pada Tahun Ajaran 2015/2016
Madrasah Tahfidz Ukhuwah pada Kelas Sore

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1	0	9	9
2	2	0	9	9
3	3	0	9	9
4	4	0	9	9
5	5	0	9	9
6	6	0	9	9
7	7	0	9	9
8	8	0	9	9
9	9	0	8	8
10	10	10	0	10
11	11	9	0	9
12	12	9	0	9
13	13	9	0	9
14	14	9	0	9
15	15	9	0	9
16	16	9	0	9
	Jumlah			144

4. Keadaan Sarana Prasarana dan Sumber Belajar

Keadaan bangunan/fasilitas Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin Tahun Ajaran 2015 adalah sebagai berikut:

Table 2.9 Sarana Prasarana Madrasah Tahfidz Ukhuwah Tahun Ajaran 2015

No	Fasilitas yang ada	Keterangan
1	Ruang Kepala Madrasah	1 buah
2	Ruang Tata Usaha	1 buah
3	Ruang Guru	1 buah
4	Ruang Kelas	17 buah
5	Mesjid	1 buah

Tabel 3.1 Sumber Belajar Madrasah Tahfidz Ukhuwah pada Tahun Ajaran 2015

No	Sumber Belajar	Keterangan
1	Alquran	Mushaf Utsmani

B. Penyajian Data

Setelah penulis memberikan gambaran tentang keadaan lokasi penelitian berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentar, maka dapatlah disajikan data tentang Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz Alquran di Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tahfidz pada kelompok 5 ini.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menyusunnya menurut pokok permasalahan yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz Alquran di Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin

Data yang diuraikan dalam Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz di Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi hafalan, langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembelajaran tahfidz, dan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Tahfidz Ukhuwah, diketahui bahwa guru yang mengajar Tahfidz di kelompok 5 ini ada satu orang guru yaitu ustadzah Hesty S.Pd.I. berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, koordinator Tahfidz dan guru pemegang pelajaran Tahfidz di Madrasah Tahfidz, diperoleh data tentang tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang digunakan guru dalam pembelajaran dan pengelolaan kelas.

a. Tujuan yang ingin dicapai

Pada hari pertama penulis melakukan penelitian ini yaitu pada tanggal 08 Desember 2015, penulis melakukan wawancara dengan Koordinator Tahfidz yaitu ustadz Herry mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran Tahfidz termasuk salah satunya adalah tujuan yang ingin dicapai dalam Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz. Dalam hal ini, sebelum penulis menanyakan tujuan yang ingin dicapai terlebih dahulu penulis menanyakan beberapa informasi seperti latar belakang pendidikan, lamanya menjadi koordinator Tahfidz, perkembangan Madrasah Tahfidz selama beliau yang mengkoordinasi, syarat-syarat bagi siswa yang ingin mengikuti kegiatan menghafal di Madrasah Tahfidz, tugas beliau sebagai koordinator dan sistem yang diterapkan dalam Madrasah Tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan koordinator mengenai data pribadi beliau, bahwa latar belakang pendidikan beliau lulusan MAN 1 Banjarmasin, kemudian setelah lulus di MAN 1 beliau melanjutkan pendidikan ke STAI Al-Jami' yang bertempat di Sungai Jingah. Saat ini beliau masih semester 7 dan sebentar lagi beliau akan melaksanakan PPL yaitu praktek mengajar di sekolah. Tidak berbeda dari kebanyakan orang, guna mencukupi kehidupan sehari-hari dan biaya kuliah beliau memasukkan lamaran kerja di SDIT Ukhuwah dan diterima.

Amanah adalah suatu tanggung jawab yang besar ketika diberi kepercayaan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang tinggi. Begitu halnya dengan ustadz Herry, Kepala Madrasah menaruh kepercayaan kepada beliau sehingga beliau di tunjuk menjadi koordinator Tahfidz. Menjadi koordinator bukanlah tugas yang mudah hanya orang-orang tertentu yang dapat menjalankannya dengan penuh tanggung jawab karena tugasnya bukan mengajar melainkan mengkoordinasi/mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan Madrasah Tahfidz.

Penulis telah menanyakan apa saja tugas koordinator, beliau menjelaskan bahwa tugas koordinator adalah mengabsen kehadiran guru yang harus dilakukan setiap hari, menggantikan guru mengajar jika ada salah satu guru yang tidak hadir, beliau menjelaskan jika yang tidak hadir hanya 1 orang guru maka beliau yang masuk menggantikan guru tersebut namun jika yang tidak hadir 2 orang guru beliau akan membagi menjadi dua bagian pada tiap-tiap kelompok kemudian beliau memasukkan mereka pada kelompok lain karena terlalu sulit jika dua kelompok yang gurunya tidak hadir kemudian beliau yang mengajar, hal demikian akan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Tugas lainnya adalah mendata hafalan guru yaitu mencatat untuk masing-masing guru memiliki berapa juz hafalan yang sudah hafal dan yang terakhir menjaga hafalan para guru, karena semua guru

Tahfidz harus memiliki hafalan dan itu adalah salah satu syarat menjadi guru di Ukhuwah bukan hanya di Madrasah Tahfidz. Syarat hafalan yang harus di miliki oleh guru Tahfidz minimal 2 juz yaitu juz 30 dan juz 29 karena hafalan siswa kelas rendah di SDIT rata-rata sudah hafal juz 30 dan di kelas rendah mereka melanjutkan hafalan pada juz 29.

Jumlah guru tahfidz yang banyak sedangkan koordinatornya hanya beliau seorang sehingga beliau tidak bisa menjaga/mencek hafalan masing-masing guru oleh karena itu beliau memiliki inisiatif untuk memasang para guru agar saling menjagakan hafalan, guru yang satu membaca guru yang lain menjaga bisa dengan melihat mushaf Alquran atau bisa juga tanpa melihat mushaf Alquran jika sudah kuat hafalannya.

Berdasarkan aturan yang telah ditetapkan bahwa ada syarat-syaratnya bagi siswa yang hendak bergabung di Madrasah Tahfidz yaitu mengikuti tes hafalan dan mengaji. Untuk tes mengaji siswa hanya disuruh membaca ayat Alquran sedangkan untuk tes hafalan biasanya menyambung ayat jika surah tersebut panjang jika surahnya pendek maka yang melakukan tes bisa meminta kepada siswa untuk membacakan satu surah.

Pada akhirnya penulis bertanya mengenai tujuan program tahfidz pada Madrasah Tahfidz, tujuannya antara lain:

1. memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca Alquran dan menghafalnya. Bukan hanya sekedar mengetahui bahwa membaca dan menghafal Alquran memiliki keutamaan yang sangat tinggi tapi siswa harus memahami juga agar dalam membaca ataupun menghafal Alquran siswa dapat lebih menghayati dan memahami manfaatnya baik di dunia maupun di akhirat kelak.
2. Mengajarkan cara membaca dan menghafal Alquran yang baik dan benar. Membaca Alquran tidak boleh sembarangan, tajwid serta panjang pendeknya harus diperhatikan dengan benar karena jika sedikit saja ada yang luput maka makna ayat Alquran bisa berubah.
3. Membentuk generasi cinta Alquran. Tanpa cinta terhadap Alquran maka menghafal Alquran akan terasa berat dan sulit karena tidak ada cinta. Ukhuwah adalah salah satu yayasan yang menjunjung tinggi agama Islam dan Alquran tentu saja para guru harus berusaha menanamkan rasa cinta terhadap Alquran.
4. Melahirkan para penghafal Alquran. Sekarang sudah banyak pondok tahfidz yang tersebar di seluruh Indonesia, begitu pula Ukhuwah yang tidak ingin tertinggal dalam berpartisipasi untuk melahirkan para penghafal Alquran, bukan untuk kepentingan diri sendiri melainkan untuk kepentingan masyarakat, agama dan negara.

Tujuan pembelajaran tahfidz Alquran dapat dikatakan tercapai apabila keempat tujuan diatas dapat terlaksana dan niat serta semangat siswa dalam belajar Alquran terus bertambah.

b. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru

Pada hari keempat penelitian ini yaitu pada tanggal 11 Desember 2015 penulis melakukan wawancara tentang pengelolaan kelas dengan guru atau ustadzah yang mengajar pada kelompok 5. Berdasarkan hasil wawancara, cara beliau mengelola kelas bisa dikatakan sederhana, karena situasi dan kondisi yang mendukung.

Seperti yang dijelaskan dalam Bab II pada halaman 53 bahwa Kelas yang baik adalah kelas yang menampung jumlah siswa tidak lebih daripada 24 orang, seperti yang dilakukan pada kelompok Tahfidz setiap kelompok hanya terdiri dari 10 orang yang demikian bertujuan agar menunjang kelancaran menghafal dan menyesuaikan dengan waktu.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh ustadzah Hesty pada kelompok 5 yaitu beliau menyuruh siswa melakukan kegiatan *murajaah* atau mengulang hafalan bersama dengan temannya. Ketika satu siswa sedang menyeter hafalan sedangkan beberapa siswa yang lain sedang menunggu gilirannya, ustadzah membagi siswa menjadi berpasangan kemudian beliau menyuruh mereka untuk *murajaah*, satu siswa

membaca hafalan dan siswa lain menjaga hafalannya dengan melihat mushaf Alquran. Dengan begitu, kelas lebih terkendali.

Menurut beliau, pengelolaan kelas tidak menjadi masalah seperti yang terjadi kelas-kelas pada kelas umumnya, karena setiap kelompok hanya terdiri dari 10 orang memudahkan beliau dalam mengatur siswa ditambah lagi ruangnya yang cukup besar dan sejuk. Penulis melihat keadaan kelas pada saat melakukan observasi dan ternyata memang benar kelas terlihat tenang tidak begitu ribut.

Penulis melihat setiap siswa menyibukkan diri dengan hafalan masing-masing walaupun terkadang mereka bermain dan bercanda dengan temannya namun tidak berlangsung lama dan mereka terlihat saling menghargai temannya yang sedang setor hafalan dan *murajaah*. Jika masih ada siswa yang ribut maka beliau menegur siswa tersebut

Kelas yang di pegang oleh ustazah Hesty bisa dikatakan santai dan hafalan dapat disetorkan pada hari itu juga. Beliau tidak terlalu banyak mengatur, bahkan beliau terlihat bersahabat dengan siswa dapat dilihat dari cara beliau mengajar. Menghafal Alquran biasanya terkenal membuat kepala pusing namun berbeda dengan siswa Ukhuwah, Alquran menjadi buku bacaan sehari-hari. Ketika penulis pertama kali datang, penulis sangat kagum melihat beberapa siswa yang sedang bermain dengan temannya di waktu istirahat sambil memegang Alquran di tangannya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tahfidz

Menurut hasil wawancara dan observasi pada tanggal 11 Desember 2015 dengan guru tahfidz, langkah-langkah yang dilakukan oleh beliau pada pembelajaran tahfidz di Madrasah Tahfidz Ukhuwah yaitu sebelum memulai setor hafalan, guru bersama siswa shalat berjamaah di dalam ruangan yang digunakan untuk belajar. Jika telah selesai, siswa yang sudah siap bisa menyetor hafalannya terlebih dahulu. Bagi yang masih menunggu gilirannya mereka memperlancar hafalannya agar ketika disetorkan tidak melakukan kesalahan. Bagi yang sudah selesai menyetor hafalan, guru menyuruh siswa untuk *murajaah*. Biasanya guru memasangkan mereka sepasang-sepasang.

Berdasarkan aturan, untuk kelas tinggi mereka wajib menghafal minimal 4 baris sehari. Dalam proses pembelajaran, ketika selesai shalat berjamaah beberapa siswa yang sudah siap dengan hafalannya duduk di samping ustadzah. Kemudian siswa mulai menyetor hafalan, ustadzah menjaga hafalan mereka dengan melihat mushaf Alquran jika ada yang salah beliau membenarkan. Jika satu siswa sudah selesai dilanjutkan dengan siswa lainnya.

pada jenjang SD untuk hafalan sekolah yang dilakukan pada jam pagi yaitu juz 30 dan 29 dimulai dari QS. Al-Mursalat s/d QS. Al-Muzammil sedangkan pada Madrasah Tahfidz hafalannya dimulai dari juz 29 QS. Al-Jin. Berdasarkan observasi awal, penulis sangat takjub

melihat siswa-siswa kelas 2 yang sudah menghafal juz 29 QS. Al-Jin dengan fasih dan tepat tajwidnya. Seperti yang tertera pada tabel.

Tabel 3.2 Materi Hafalan

No	Unit Sekolah	Hafalan Sekolah	Hafalan Madrasah
1	SD	Juz 30, 29 (QS. Al-Mursalat s/d QS. Al-Muzammil)	Mulai Juz 29 QS. Al-Jin
2	SMP	Juz 30, 29, 28 (QS. At-Tahrim s/d QS. Ath-Thalaq)	Mulai juz 28 QS. At-Taghabun
3	SMA	Juz 30, 29,28	Mulai juz 27 QS. Al-Hadid

Sistem yang diberlakukan juga berbeda, untuk kelas II dan III sistem yang diberlakukan adalah sistem *Talaqqi* yaitu guru membimbing siswanya membaca ayat Alquran. Misalnya, guru membacakan satu potong ayat pendek kemudian siswa mengikuti, agar hafalan mereka lebih kuat lagi guru bisa saja mengulang-ulang ayat yang sama berkali-kali dan untuk memastikan semua siswa bisa mengucapkan ayat tersebut dengan benar yang sesuai tajwid guru bisa menyuruh siswa membaca satu persatu.

Jika ayat yang akan dihafal terlalu panjang guru bisa memotong ayat tersebut menjadi bebetapa bagian dan mengulang-ulang, setelah dipastikan siswa hafal barulah guru menggabungkan potongan-potongan ayat tadi menjadi satu dan membacanya secara diulang-ulang

dan siswa mengikuti. Hafalan yang wajib dihafal untuk kelas II dan III minimal 2 baris.

Berbeda dengan kelas II dan III pada kelas IV, V dan VI sistem yang diberlakukan adalah sistem setor yaitu siswa menghafal di rumah dan disetorkan pada saat pembelajaran tahfidz. Sebelum itu, ustadzah juga melakukan *tahsin* untuk hafalan selanjutnya. Karena ada perbedaan banyak dan sedikitnya hafalan, maka beliau bisa mengumpulkan siswa yang memiliki hafalan yang sama, kemudian beliau membacakan ayat yang akan dihafalkan sedangkan siswa mendengarkan, setelah selesai guru menyuruh siswa untuk membacakan ayat yang dibacakan oleh beliau tadi dan beliau yang mendengarkan.

Bagi siswa yang hafalannya lebih banyak dilakukan *tahsin* secara individu, Setelah semua selesai menyetor hafalan dan masih ada tersisa waktu maka guru bersama-sama dengan siswa *murajaah* ayat yang sudah dihafal. Pada akhir pembelajaran, guru menutup pembelajaran dengan bersama-sama membaca doa senandung Alquran.

d. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan koordinator tahfidz bahwa pelaksanaan evaluasi tahfidz Alquran yaitu pada tiap akhir semester semua siswa yang sudah menghafal beberapa surah diminta untuk menyetorkan seluruh hafalannya kepada ustadz/ustadzahnya masing-masing.

Misalnya, satu siswa hafal QS. Al-jin dan QS. Nuh maka siswa tersebut harus membaca dua surah tersebut dari awal sampai akhir. Evaluasi ini memerlukan waktu beberapa hari karena siswa yang banyak masing-masing siswa juga memiliki jumlah hafalan yang berbeda, ada yang banyak dan ada yang sedikit. Bagi siswa yang sudah hafal

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz pada Kelompok 5, meliputi:

Data yang diuraikan dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz pada kelompok 5 di Madrasah Tahfidz Ukhuwah meliputi dua faktor, yaitu faktor pendidik meliputi latar belakang pendidikan guru, pengalaman belajar dan pengetahuan tentang Alquran. Sedangkan faktor siswa meliputi minat siswa terhadap menghafal Alquran, pengetahuan siswa tentang Alquran yang meliputi keutamaan menghafal Alquran, keutamaan menghafal Alquran, kaidah-kaidah dalam menghafal Alquran dan kaidah tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator tahfidz dan guru tahfidz, penulis memperoleh beberapa data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tahfidz pada kelompok 5.

a. Faktor pendidik

1) Latar Belakang Pendidikan

Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Dalam proses belajar mengajar, guru berfungsi secara langsung sebagai penyalur, mediator bahkan sebagai fasilitator bagi anak didik. Jadi ketika seseorang berperan sebagai guru, paling tidak dia harus memiliki keahlian dasar dalam ilmu pendidikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Seorang guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lain kemampuannya bila dibandingkan dengan seorang yang berlatar belakang bukan keguruan”.¹ Seseorang yang berlatar belakang bukan disiplin ilmunya juga tentu akan berbeda tingkat kemampuannya dan keterampilannya dalam mengajar karena ada teknik-teknik tertentu yang tidak didapat pada disiplin ilmu lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar Tahfidz pada kelompok 5 yaitu ustadzah Hesty bahwa latar pendidikan beliau adalah SMK jurusan Akutansi. Walaupun pada tingkat sekolah menengah beliau lulusan SMK namun pada perguruan tinggi beliau mengambil jurusan keguruan di fakultas Tarbiyah Jurusan PAI tahun angkatan 2010. Disinilah beliau mempelajari bagaimana menjadi seorang guru sesuai dengan teori para ahli dan

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, op.cit*, h. 192

juga sesuai dengan yang diajarkan oleh pendidik terbaik sepanjang masa, Nabi Muhammad Saw.

Selain itu beliau juga mempelajari lebih banyak lagi ilmu Alquran karena pada saat SD beliau sudah belajar ilmu Alquran sedikit dirumah dengan orang tuanya, dan beliau juga belajar ilmu Alquran dengan salah satu ustadzah di TPA kampung halamannya yang mana ustadzah tersebut sudah hafal 30 juz sehingga mendorong beliau untuk menghafal pula, ketika beliau lulus SD sudah hafal juz 30. Tidak sampai disitu saja beliau belajar ilmu Alquran, di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas beliau tetap belajar ilmu Alquran.

2) Pengalaman Mengajar

Orang yang berpengalaman akan lebih mudah mengenali dan mengontrol serta melaksanakan pendekatan apa yang harus dilakukan agar dalam proses pembelajaran tujuan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Ilmu teoritis yang dimiliki oleh seorang guru akan lebih baik dan sempurna jika dilengkapi dengan pengalaman. Pengalaman merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi diri seseorang, seperti kata pepatah *pengalaman adalah guru terbaik*. Banyak orang yang mengambil pelajaran dari pengalaman. Pengalaman mengajar tidak pernah ditemukan dan diterima secara

duduk di bangku sekolah dan perguruan tinggi formal, ataupun di lembaga sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru tahfidz pada kelompok 5, penulis mendapat informasi bahwa beliau tidak memiliki pengalaman belajar resmi seperti menjadi guru honorer. Pengalaman belajar yang beliau miliki hanya ketika beliau melakukan kegiatan PPL 2 di MTs Muhammadiyah Banjarmasin, ketika beliau KKN dan mengajar di TPA Ar-Rafah Darma Praja. Beliau mulai menjadi guru secara resmi pada bulan Juni 2015 di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.

3) Pengetahuan tentang Alquran

Seorang guru matematika harus menguasai ilmu matematika, seorang guru biologi harus memahami ilmu biologi. Begitu juga dengan Alquran, seorang guru Alquran harus memiliki pengetahuan tentang Alquran, bukan hanya sekedar tahu tapi juga harus mengamalkannya isi dari Alquran. Alquran memiliki banyak materi untuk dipelajari sebelum mengajarkannya karena mengajarkan ilmu Alquran tanpa belajar terlebih dahulu akan membahayakan bagi dirinya sendiri juga bagi yang diajar karena banyak hukum tajwid yang harus dipatuhi. Alquran bukan sembarang ilmu, Alquran adalah firman Allah yang diturunkan

kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian disampaikan kepada umat manusia hingga akhir zaman.

Materi Alquran yang harus dipelajari antara lain hukum tajwid (*idzhar, ikhfa, idgham, iqlab* dan sebagainya), *makharijul huruf*, hukum *nun mati* dan *tanwin*, macam-macam *idghom, qalqalah*, hukum mad dan tanda waqaf. Seorang guru Alquran harus bisa dan paham tentang ilmu Alquran agar dapat mengajarkannya dengan baik dan benar.

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan guru tahfidz pada kelompok 5 beliau memiliki pengetahuan Alquran yang cukup, hal itu dapat dilihat dari latar belakang pendidikan beliau dan penulis juga meminta beliau untuk membacakan satu surah dalam Alquran dan bacaan beliau memang bagus dan tajwidnya benar. khususnya untuk sekolah Ukhuwah, yang tidak sembarangan dalam memilih guru karena Ukhuwah menjunjung tinggi Alquran, sehingga semua guru yang ada di Ukhuwah sudah dipastikan mereka bisa membaca Alquran sesuai dengan kaidah tajwid.

b. Faktor Siswa

1) Minat siswa terhadap menghafal Alquran

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap

sesuatu.² Menurut Slameto, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.³

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya Tarik baginya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dan kenyamanannya mengikuti pelajaran. Seperti halnya pada mata pelajaran tahfidz Alquran, jika siswa menaruh minat yang besar terhadap menghafal Alquran maka dapat dipastikan mereka akan lebih mudah untuk menghafal walaupun ada keterlambatan karena hal pertama yang dibutuhkan adalah minat atau kemauan kemudian diiringi dengan usaha.

Dalam menghafal Alquran, minat saja masih belum cukup tanpa adanya usaha untuk menambah hafalan, terlebih lagi untuk menjaga hafalan, karena menjaga hafalan lebih sulit dibandingkan dengan menambah hafalan. Semakin banyak hafalan semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan untuk *murajaah*.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada,2006), h. 151

³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,2003), h.57

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, semua siswa nampaknya berminat dan menyukai pembelajaran tahfidz bersama ustadzah Hesty, hal itu dapat terlihat saat proses pembelajaran dari mereka begitu semangat ketika memasuki ruangan, tangan mereka memegang Alquran duduk disamping ustadzahnya siap untuk menyetor hafalan. Adapun siswa yang belum menyetor hafalannya masing-masing mereka *murajaah* dengan teman-temannya.

2) Pengetahuan siswa tentang Alquran

a) Keutamaan menghafal Alquran

Menghafal Alquran memiliki banyak keutamaan, tidak hanya ada satu atau dua melainkan sangat banyak, baik di dunia maupun di akhirat. Alquran mengandung ilmu dunia dan ilmu akhirat dan juga mengandung kisah-kisah kaum terdahulu maupun yang akan datang, kemudian Alquran mengandung pula banyak hakikat ilmiah, natural, kedokteran serta penciptaan. Selain itu, Alquran juga mengandung setiap hukum, undang-undang, dan syariat yang mengatur kehidupan seorang mukmin dan menjadikannya lebih bahagia.

Kitab agung inilah yang satu-satunya kitab yang memberitahukan perjalanan kisah hidup manusia sejak pertama

kalinya dan alam yang paling penting dalam hidup manusia yaitu alam kematian dan apa yang terjadi setelahnya. Kitab yang agung ini juga yang memberitahu manusia secara detail dan sempurna tentang hari kiamat dan kehidupan yang akan manusia jalani di dalamnya dengan kekal, baik itu surga atau neraka.⁴

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan siswa, nampaknya mereka tidak begitu banyak mengetahui tentang keutamaan menghafal, hanya beberapa yang mereka ketahui dan hanya beberapa juga yang mereka ingat. Ketika penulis menjelaskan sedikit keutamaan menghafal Alquran baru mereka menyadari dan berkata “*ooh....*” Sambil menganggukkan kepala mereka tanda bahwa mereka baru mengetahuinya.

b) Keutamaan penghafal Alquran

Allah memberikan kedudukan yang tinggi dan penghormatan kepada seluruh manusia. Namun ada yang membedakan di antara manusia-manusia tersebut. Antara seorang yang hafal Alquran dengan orang yang tidak menghafal Alquran itu berbeda. Penghafal Alquran memiliki keistimewaan-keistimewaan yang tidak dimiliki oleh orang biasa, hafalan

⁴ Ibid. h. 26

Alquran membuat orang dapat berbicara dengan fasih dan benar dan dapat membantunya dalam mengeluarkan dalil-dalil dari ayat-ayat Alquran dengan cepat, ketika menjelaskan atau membuktikan suatu permasalahan.

Dengan izin Allah semata seorang siswa dapat menjadi lebih unggul dari teman-temannya yang lain dalam kelas, karena Allah memberikan karunia-Nya lantaran ia mau menjaga kalam Allah dan mencintainya.⁵ Keutamaan menghafal Alquran dengan menghafal Alquran berbeda. Menghafal merupakan kata kerja sedangkan menghafal Alquran adalah subjek atau orang yang melakukannya (menghafal). Berdasarkan wawancara dengan siswa mereka tampaknya masih belum memahami perbedaan antara menghafal dan menghafal sehingga mereka saling pandang dengan teman-temannya wajah mereka tampak bingung dan tidak tahu.

c) Kaidah-kaidah menghafal Alquran

Kaidah memiliki arti aturan yang sudah pasti, patokan atau dalil. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kaidah yang dimaksud dalam menghafal Alquran adalah aturan yang seharusnya dipatuhi. Ada beberapa hal yang harus dipatuhi

⁵Ibid. h.35

dalam menghafal Alquran seperti yang tercantum dalam BAB II halaman 19 bahwa terdapat kaidah-kaidah dalam menghafal Alquran, seperti memiliki niat yang tulus karena Allah semata, memiliki tekad dan usaha dalam menghafal Alquran bukan sekedar keinginan saja melainkan harus ada usaha dalam menghafal dan tekad yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, siswa harus mengetahui kandungan dalam Alquran, karena Alquran diturunkan bukan sekedar untuk dibaca ataupun dihafal melainkan untuk diamalkan isinya, seperti shalat lima waktu, puasa ramadhan, sedekah, mengasihi anak yatim dan sebagainya. Awalnya mereka tidak memahami tentang kaidah, namun penulis menjelaskannya perlahan dan menanyakan beberapa pertanyaan secara mendetail sehingga data yang penulis dapatkan ketika mereka mulai memahami maksud pertanyaan penulis dan mereka bisa menjawabnya.

d) Kaidah Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari kaidah serta tata cara membaca Alquran dengan pengucapan yang baik dan jelas. Dengan ilmu tajwid bisa diketahui tempat-tempat keluarnya *huruf*, sifat-sifat *huruf*, dan hukum-hukum tajwid lainnya. Dengan demikian jelaslah bahwa tajwid merupakan ilmu pengetahuan

yang mengatur tata cara membaca Alquran dan memperbagusnya sesuai dengan tata cara pembacaan yang bersumber dari Nabi Muhammad Saw., agar ketika membaca Alquran senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kesalahan dan perubahan makna.⁶

Adapun data yang penulis dapatkan adalah bahwa siswa pada kelompok 5 sudah mengetahui hukum tajwid dan bagaimana cara membaca Alquran dengan hukum tajwid sehingga bacaan mereka lebih nyaman untuk di dengarkan.

C. Analisis Data

Setelah data diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, selanjutnya adalah menganalisa data tersebut yang pada akhirnya memberikan gambaran terhadap apa yang di inginkan dalam penelitian ini.

Untuk lebih terarahnya proses penganalisaan ini maka penulis susun berdasarkan perumusan masalah dari penyajian data yang dikemukakan sebelumnya. Adapun analisa data yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Kegiatan Tahfidz pada Kelompok 5 di Madrasah Tahfidz SDIT Ukhuwah Banjarmasin

⁶ Muslih, *Cara Praktis Belajar Ilmu Tajwid*, (Depok:CV Arya Duta,2013), h.10

Sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data pelaksanaan kegiatan Tahfidz pada kelompok 5 di Madrasah Tahfidz meliputi tujuan yang ingin dicapai, materi hafalan, pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dan evaluasi hafalan.

a. Tujuan yang Ingin dicapai

Berdasarkan hasil wawancara, sebagaimana data yang diuraikan pada penyajian data pelaksanaan kegiatan tahfidz pada kelompok 5 untuk menyajikan data tentang tujuan yang ingin dicapai. Data dapat dilihat pada halaman 79. Dalam data tersebut dikatakan bahwa tujuan program tahfidz adalah memberikan pemahaman tentang pentingnya membaca Alquran dan menghafalnya, mengajarkan cara membaca dan menghafal Alquran yang baik dan benar, membentuk generasi cinta Alquran dan terakhir melahirkan para penghafal Alquran.

Dapat dikatakan bahwa tujuan program tahfidz tercapai. Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi melihat bagaimana keseharian siswa yang berada dilingkungan Ukhuwah dan ternyata mereka memang memahami tentang pentingnya membaca Alquran dan menghafalnya karena penulis pernah melihat siswa yang berjalan-jalan pada saat waktu istirahat sedang membawa Alquran ditangannya.

Selain itu, saat wawancara bersama dengan siswa penulis meminta mereka untuk membacakan satu surah pendek yaitu QS. Al-Zalzalah karena dalam surah tersebut terdapat beberapa hukum tajwid dan

hasilnya mereka bisa membaca dengan hafalan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar dan penulis juga menanyakan tentang hukum tajwid yang terkandung dalam surah tersebut mereka antusias menjawabnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hati mereka telah tertanam cinta terhadap Alquran.

b. Pengelolaan Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan bahwa pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru tahfidz sudah baik. Beliau bisa mengelola kelas sehingga siswa yang mengikuti merasa nyaman. Beliau tidak terlalu menuntut siswa agar menghafal ayat Alquran sebanyak-banyaknya karena beliau juga memahami tingkat kemampuan siswa yang berbeda-beda, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada yang lambat dalam menghafal Alquran.

Jumlah siswa yang tidak terlalu banyak yaitu hanya 10 orang setiap kelompok ditambah lagi ruang yang besar lebih memudahkan beliau mengatur siswa. Seperti yang dijelaskan pada Bab II halaman 63 kelas akan lebih mudah dikelola apabila jumlah siswa tidak banyak, tidak lebih dari dua puluh empat siswa menurut para ahli. Jika dilihat dari siswanya, mereka juga tampak menghargai guru yang sedang menjaga hafalan teman-temannya, mereka dalam ruangan tidak begitu ribut walaupun terkadang mereka bermain atau rebahan di lantai sambil bercerita dengan temannya.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, maka penting bagi guru untuk mengetahui prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas seperti yang dijelaskan dalam Bab II halaman 34 yang mana terdapat 3 poin yang telah dilakukan oleh beliau diantaranya hangat dan antusias misalnya selalu menanggapi ucapan siswa, kemudian penekanan pada hal-hal yang positif seperti tidak menyudutkan siswa ketika melakukan kesalahan namun menegur secara halus, dan penanaman disiplin diri yang mana mengajarkan kepada siswa sikap yang positif sedangkan guru pengajar sendiri menjadi tauladan bagi siswa.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Tahfidz

berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan pada penyajian data sebelumnya, maka langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh ustadzah Hesty dapat dikatakan sederhana dan tidak sesuai dengan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan pada Bab II halaman 46, beliau langsung memulai pembelajaran inti yaitu setor hafalan.

Namun, beliau memiliki alasan mengapa beliau tidak menggunakan langkah-langkah pembelajaran tersebut diantaranya terbatasnya waktu. Karena waktu yang tersedia hanya 1 jam sedangkan

siswa yang harus menyetor hafalan ada 10 orang ditambah lagi banyaknya hafalan siswa yang berbeda-beda dan tingkat kecepatan setor hafalannya pun berbeda-beda, ada yang hafalannya banyak dan sedikit, ada yang cepat ada juga yang lambat, hal yang demikian akan memakan waktu belum lagi *murajaah* dan *tahsin*.

Alasan lainnya yaitu karena mereka sudah kelas tinggi, mereka sudah memahami apa yang seharusnya dilakukan ketika pembelajaran tahfidz sudah dimulai. Berbeda dengan kelas rendah, sebelum mulai belajar, beliau melakukan kegiatan awal seperti salam, membaca doa dan sebagainya.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tahfidz Alquran di Madrasah Tahfidz Ukhuwah Banjarmasin

berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tahfidz pada kelompok 5 adalah sebagai berikut:

1) Faktor Guru

a) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Tahfidz yang mengajar pada kelompok 5 di Madrasah Tahfidz dapat dikatakan beliau guru yang berkompeten dibidangnya, karena beliau memiliki latar belakang pendidikan Alquran yang cukup yaitu

dirumah, TPA, di sekolah menengah pertama, di sekolah menengah atas bahkan sampai perguruan tinggi. Walaupun pendidikan sekolah menengah atas beliau lulusan SMK jurusan Akuntansi, hal itu tidak berpengaruh karena di perguruan tinggi beliau lebih memperdalam ilmu agama dan Alquran lagi.

b) Pengalaman Belajar

Dalam data yang penulis sajikan, dikatakan bahwa beliau tidak pernah menjadi guru honor di sekolah dan pengalaman belajar beliau kurang, namun dalam pelaksanaannya beliau bisa mengendalikan kelas dengan baik dan bisa menjalin hubungan yang baik pula dengan siswa, beliau bisa masuk ke dalam dunia anak-anak. Hal itu dapat penulis lihat ketika melakukan observasi. Semua siswa juga menyukai cara mengajar beliau yang santai tapi serius.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa guru yang mengajar tahfidz pada kelompok 5 di Madrasah Tahfidz Ukhuwah cukup mampu dalam mengajar walaupun pengalaman mengajar masih kurang. Karena, kemampuan mengajar seorang guru tidak dapat dilihat hanya dari seberapa lama dia mengajar atau disekolah mana dia pernah mengajar namun dapat dilihat dari bagaimana cara dia berkomunikasi dengan siswa, dapat mengendalikan kelas dengan baik dan dapat menyampaikan materi secara utuh kepada siswa sehingga tujuan dapat dicapai.

c) **Pengetahuan tentang Alquran**

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru tahfidz maka dapat dikatakan bahwa ustadzah Hesty memiliki ilmu yang cukup tentang Alquran, karena pada saat wawancara penulis meminta beliau untuk membacakan salah satu surah dan beliau membacakan QS. Al-Jin sampai selesai. Bacaan beliau tepat dan benar, dan beliau juga menggunakan lagu tilawati, sehingga bacaan beliau nyaman untuk didengarkan.

2) **Faktor siswa**

a) **Minat siswa**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan siswa kelompok 5 di Madrasah Tahfidz Ukhuwah dapat tergambar mengenai minat siswa terhadap pembelajaran tahfidz Alquran. Tidak hanya sebagian siswa yang mengatakan senang mengikuti pembelajaran tahfidz Alquran namun semua siswa yang mengatakan bahwa mereka sangat senang dengan pembelajaran tahfidz Alquran.

Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran, mereka begitu antusias dan semangat. Tidak ada wajah kusut atau malas ketika mereka mengikuti pembelajaran tahfidz, bahkan yang penulis lihat, beberapa siswa masing-masing berpencar di pojok-pojok ruangan untuk menghafal atau *murajaah*, ada yang berpasangan ada yang berkelompok ada juga yang sendiri. Namun terkadang ada saatnya

mereka juga bermain dengan teman-temannya tapi tak berlangsung lama, mereka akan kembali menyibukkan diri dengan Alquran.

b) Pengetahuan siswa tentang Alquran

1) Keutamaan menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelompok 5, pengetahuan mereka tentang keutamaan menghafal Alquran tidak banyak yang mengetahui hanya beberapa poin saja yang mereka tahu, itupun tidak semua siswa dapat menyebutkannya, oleh karena itu pengetahuan siswa tentang keutamaan menghafal Alquran dikatakan masih kurang.

Ada 2 orang yang dapat menyebutkan keutamaan menghafal Alquran, yaitu mendapatkan pahala dan dapat memberikan syafaat kepada 10 anggota keluarga yang divonis masuk neraka seperti yang dijelaskan pada Bab II halaman 16. Ketika mereka berdua selesai menyebutkannya, siswa-siswa yang lain berkata, "*Nah... itu dia.*"

Bukan berarti siswa tidak tahu apa saja keutamaan menghafal Alquran, hanya saja ketika mereka disuruh untuk menyebutkan mereka bisa lupa. Sama halnya ketika menghadapi ujian dadakan tanpa belajar terlebih dahulu, ketika menemui suatu pertanyaan bisa saja kita menangkap maksud yang

ditanyakan hanya saja kita bingung untuk menuliskannya dan bingung harus memulai kalimatnya dengan apa.

2) Keutamaan orang-orang yang menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelompok 5, sepertinya mereka belum memahami tentang perbedaan keduanya, karena jawaban mereka sama dengan pertanyaan keutamaan menghafal Alquran. Jika dilihat sekilas antara menghafal dan menghafal tidak menunjukkan perbedaan tapi jika diperhatikan lebih lagi tentu saja keduanya memiliki perbedaan.

Ketika penulis mencoba menjelaskan perbedaan antara keduanya, mereka masih bingung. Mungkin yang mereka ketahui saat ini hanyalah keutamaan menghafal Alquran bukan menghafal Alquran (orangnya). Dari data tersebut dapat dikatakan pengetahuan tentang keutamaan menghafal Alquran masih kurang.

3) Kaidah-kaidah menghafal Alquran

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa pada kelompok 5 bahwa mereka telah mematuhi kaidah dalam menghafal Alquran, mereka memiliki tekad dan usaha dalam

menghafal Alquran, seperti yang dijelaskan pada Bab II halaman 21. Salah satu usaha yang mereka lakukan adalah mengikuti kelas sore khusus menghafal Alquran agar hafalan mereka terus bertambah. Dalam pelaksanaannya pun mereka juga mengamalkan beberapa hal yang diperintahkan Allah melalui firman-firman-Nya seperti shalat lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, bersedekah dan sebagainya. Namun, pembahasan niat penulis tidak bisa mematikan ketulusan niat mereka menghafal Alquran karena yang mengetahui niat manusia hanyalah Allah semata.

4) Kaidah Tajwid

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan siswa dapat dikatakan bahwa siswa pada kelompok 5 sudah mengetahui hukum tajwid dengan baik dan benar. dapat dilihat ketika penulis meminta mereka membacakan QS. Al-Zalzalah, mereka membaca dengan baik dan sesuai hukum tajwid. Ketika penulis meminta mereka untuk menyebutkan satu saja hukum yang terdapat dalam surah tersebut dengan cepat mereka menjawabnya dan benar.